

DIMENSI HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM FUNDAMENTALISME AGAMA

Oleh:

**Dr. H. Yat Rospia Brata, Drs. M.Si.
Agus Budiman, S.Pd.
Faizal Yan Aulia, S.Fil, M.Sc.**

Abstrak

Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Pelaku kekerasan ini senantiasa mencari pembenaran dalam ajaran-ajaran agama tertentu. Salah satu gerakan keagamaan yang cenderung menggunakan kekerasan untuk memaksa orang lain mengikuti pandangannya adalah sebuah gerakan yang dikenal dengan istilah fundamentalisme agama. Sikap seseorang, sekelompok orang atau institusi terhadap suatu objek tergantung cara pandang terhadap objek tersebut. Cara pandang yang berbeda terhadap fundamentalisme agama juga akan menghasilkan sikap yang berbeda pula. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk memposisikan fundamentalisme agama sesuai dengan empat dimensi (ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan) cara pandang terhadapnya. Setelah empat dimensi ini ditemukan dan dipahami dengan baik, maka dasar rumusan kebijakan berkaitan dengan gerakan keagamaan ini akan diketahui, sehingga kebijakan yang diambil berdasar hal ini akan lebih bermanfaat dan bermartabat.

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data primer penelitian ini adalah buku-buku, teks dan ajaran-ajaran yang menjadi dasar atau pedoman dalam gerakan keagamaan serta hasil wawancara dengan tokoh-tokoh organisasi keagamaan di kota Yogyakarta. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku mengenai fundamentalisme agama.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan simpulan bahwa dimensi hambatan dalam fundamentalis agama, adalah kaum fundamentalis yang menganggap bahwa kebenaran sesungguhnya ada dalam teks-teks kitab suci apa adanya dan menolak klaim-klaim ilmu modern dalam bidang biologi dan fisika. Dimensi tantangan dalam fundamentalis agama, adalah gerakan fundamentalisme agama yang merupakan sebuah perlawanan terhadap sisi gelap dari globalisasi, modernisasi, dan Westernisasi.

Kata Kunci

Ancaman, Hambatan, Fundamentalisme, Agama

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini fenomena kekerasan agama yang mengatasnamakan agama kembali menguat. Fenomena ini dapat dikatakan terjadi hampir di seluruh wilayah provinsi di Indonesia. Pelaku kekerasan yang mengatasnamakan agama meliputi berbagai kelompok, organisasi, atau komunitas yang ada di masyarakat, mulai dari organisasi kemasyarakatan (misalnya Front Pembela Islam atau FPI) sampai dengan kelompok masyarakat pesantren. Pemberitaan di media cetak maupun elektronik telah cukup menunjukkan fakta bahwa memang terjadi kekerasan nyata dalam masyarakat, sekalipun beberapa pemberitaan tersebut masih pula mengesampingkan keseimbangan informasi terlebih dahulu,

Fenomena ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena hal itu jelas sangat berkaitan erat dengan eksistensi manusia, masyarakat, bangsa, dan negara. Kekerasan yang merajalela pada gilirannya dapat meruntuhkan tatanan kehidupan bersama di masyarakat, sehingga dengan hancurnya tatanan dalam masyarakat tersebut maka berarti masyarakat berada dalam kondisi *chaos*, satu-satunya tatanan yang masih tersisa adalah anarkisme. Masyarakat dalam kondisi seperti ini tidak bisa disebut sebagai masyarakat sepenuhnya, tetapi lebih menyerupai segerombolan manusia buas dan immoral, seandainya berlaku aturan moral pun maka lebih mengarah pada *primus inter pares* atau aturan

rimba, dimana yang kuatlah yang akan memenangkan perebutan eksistensi diri.

Salah satu gerakan dalam kehidupan beragama yang seringkali menjadi aktor dalam tindak kekerasan ini adalah sebuah gerakan atau aliran yang dikenal dengan istilah fundamentalisme agama. Istilah ini pada beberapa sisi memiliki kesamaan dengan radikalisme dan fanatisme agama. Ketiga istilah tersebut saling beririsan, ada titik persamaan namun ada pula titik perbedaannya. Salah satu persamaan dari ketiga gerakan ini adalah bahwa penganutnya cenderung menggunakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun non fisik, untuk membuat orang yang tidak sepaham dengan mereka pada akhirnya dipaksa menjadi mengikuti paham mereka. Unsur pemaksaan dengan kekerasan inilah titik persamaan di antara ketiga gerakan itu.

Dalam penelitian ini, definisi fundamentalisme agama yang digunakan merujuk pada pendapat dari Karen Armstrong tentang gerakan keagamaan yang muncul pada awal abad ke-20 di kalangan Kaum Protestan Amerika (Armstrong, 2004:IX-X). Sesuai dengan namanya, gerakan ini fokus pada masalah-masalah yang dianggap fundamental dalam kehidupan keagamaan. Hal-hal yang fundamental ini terdapat dalam kitab suci sebagai wahyu yang tidak terbantahkan. Teks-teks dalam kitab suci ditafsirkan secara *literer* atau tekstual. Hal inilah yang kemudian menjadi ciri khas dari fundamentalisme agama, yaitu sebuah paham atau gerakan dalam agama yang memperlakukan teks-teks kitab suci seperti apa adanya (tekstual).

Jika saja pemahaman mereka tidak diseminasikan atau diimplementasikan dengan melibatkan unsur pemaksaan dan kekerasan, maka sebenarnya hal ini tidak menjadi masalah; karena merupakan hak bagi setiap orang untuk beragama serta menjalankan kepercayaannya itu, demikian pula hukum dan perundang-undangan di Indonesia telah menjamin terhadap salah satu hak warga negara ini. Namun demikian, hal ini akan menimbulkan masalah apabila paham atau

kepercayaan mereka disebar luaskan melalui jalan kekerasan dan pemaksaan. Jalan kekerasan dan pemaksaan inilah yang kemudian membuat fundamentalisme agama menjadi sama seperti radikalisme dan fanatisme agama. Konsep-konsep yang mereka pahami haruslah menjadi konsep-konsep yang dipergunakan semua orang. Jika orang lain tidak mau menerima paham mereka, maka secara otomatis orang lain tersebut dianggap sebagai musuh.

Adapun kemunculan gerakan fundamentalis dalam ranah agama bisa disebabkan oleh berbagai faktor, namun setidaknya ada tiga faktor, yakni faktor ekonomi, politik, dan sosial budaya (termasuk perkembangan ilmu pengetahuan di dalamnya). Ketiga faktor ini lebih sering berperan secara bersama-sama dalam menyebabkan munculnya fundamentalisme agama

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka sebenarnya berbagai pertanyaan bisa diajukan terkait dengan persoalan fundamentalisme agama, tergantung pada perspektif yang tengah digunakan. Oleh karena itu perlu pembatasan dan perumusan masalah agar penelitian menjadi lebih fokus.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud hambatan dan tantangan dalam gerakan fundamentalisme agama.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dikenal dalam konsep Ketahanan Nasional. Penjelasan dari istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ancaman, adalah hal/usaha yang bersifat mengubah atau merombak kebijaksanaan dan usaha ini dilakukan secara konseptual, kriminal dan politis.
2. Tantangan, yaitu hal atau usaha yang bersifat menggugah kemampuan. Biasanya ini terjadi karena sesuatu kondisi yang memaksa sehingga menyebabkan seseorang atau kelompok orang merasa harus berbuat sesuatu untuk menghadapi keadaan yang dikarenakannya.
3. Hambatan, adalah hal atau usaha dari diri sendiri yang bersifat dan bertujuan

melemahkan atau menghalangi secara tidak konsepsional.

4. Gangguan, adalah hal atau usaha yang berasal dari luar, bersifat dan bertujuan melemahkan dan atau menghalangi secara tidak konsepsional. (Sukaya dkk, 2002:68-69):

Sebagai sebuah kondisi maka ketahanan nasional bersifat dinamis, dalam arti bisa naik turun. Keempat hal tersebut dapat menjadi ukuran apakah ketahanan nasional suatu bangsa itu kuat atau tidak, jika sebuah bangsa mampu mengatasi keempat hal tersebut maka dapat dikatakan bangsa yang kuat atau memiliki ketahanan nasional yang tangguh.

Persoalan yang sering menguji ketangguhan bangsa adalah fenomena gerakan keagamaan yang tidak jarang melakukan tindakan-tindakan yang berujung pada kekerasan fisik. Gerakan-gerakan keagamaan ini terdiri dari berbagai jenis, dan aalah satu gerakan keagamaan yang memiliki kecenderungan tindak kekerasan adalah fundamentalisme agama.

Fundamentalisme agama adalah sebuah gerakan keagamaan yang bertitik tolak pada pandangan bahwa kitab suci itu harus dibiarkan apa adanya, artinya bahwa kitab suci itu harus ditafsirkan apa adanya, tekstual, literer dan tidak boleh ada penafsiran baru atau *hermeneutika* (Huntington, 2003: 107). Kitab suci itu merupakan kebenaran mutlak sehingga kebenaran yang ada di dalamnya sudah utuh, tidak boleh ditambah ataupun dikurangi termasuk tafsirannya, sehingga jika ada penafsiran atau interpretasi baru maka hal itu merupakan sebuah kesalahan fatal karena dianggap mengurangi kemurnian kitab suci.

Kebenaran atau setiap hal yang tercantum dalam kitab suci merupakan petunjuk Tuhan yang harus dilaksanakan tanpa kompromi, karena jika melakukan hal-hal yang lain maka sama saja dengan melanggar perintah Tuhan.

Kata mengkompromikan ini juga berlaku dalam hal tafsiran, artinya tidak ada kompromi dalam menafsirkan perintah Tuhan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ummat beragama akan selalu berjumpa dengan

ummat beragama yang lain, dan jika suatu ummat beragama memaksakan sebuah penafsiran terhadap ummat beragama lain, atau bahkan dalam lingkungan internal ummat beragama itu sendiri, maka tidak jarang hal ini akan menghasilkan gesekan-gesekan yang dapat berujung pada suatu konflik, sehingga pengelolaan sebuah masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam ummat beragama memerlukan sebuah kebijakan publik yang tepat. Tanpa adanya kebijakan publik yang tepat sebagai konsep pengelolaan masyarakat maka kehidupan bermasyarakat akan kacau dan akan menyebabkan masyarakat tersebut menjadi hancur.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku, teks dan ajaran-ajaran yang menjadi dasar atau pedoman dalam gerakan keagamaan, serta hasil wawancara dengan tokoh-tokoh organisasi keagamaan di kota Yogyakarta. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku mengenai fundamentalisme agama. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data (Kaelan, 2005: 208). Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yakni data-data yang didapatkan dipilih dan difokuskan sesuai pokok permasalahan yang akan diteliti.
2. Klasifikasi data, yaitu data-data dikelompokkan sesuai dengan perspektif penelitian dan diarahkan untuk mencapai tujuan penelitian dengan menyingkirkan data-data yang kurang relevan.
3. Pemahaman, interpretasi, dan penafsiran, yakni data-data akan dipahami, diinterpretasi dan ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai empat dimensi dalam fundamentalisme agama.
4. Mengambil kesimpulan, hal ini merupakan hasil dari kegiatan memahami, menginterpretasi, dan menafsirkan data, yaitu kesimpulan tentang empat dimensi dalam fundamentalisme agama.

PEMBAHASAN

Dimensi Hambatan dalam Fundamentalisme Agama

Gerakan fundamentalisme agama memiliki banyak dimensi di dalamnya, dan salah satunya adalah dimensi hambatan. Hambatan merupakan sebuah hal atau usaha yang berasal dari diri sendiri yang bersifat serta bertujuan melemahkan atau menghalangi secara tidak konsepsional. Definisi ini jika diterapkan dalam gerakan fundamentalisme agama dapat dilihat dalam bentuk perilaku maupun tindakan sporadis yang dilakukan oleh penganut atau orang yang dikategorikan menganut ideologi fundamentalis agama.

Kaum fundamentalis menganggap bahwa kebenaran sesungguhnya ada dalam teks-teks kitab suci apa adanya (*letterlech*) dan menolak klaim-klaim ilmu modern terutama dalam bidang kajian ilmu biologi dan fisika. Kebenaran dalam kitab suci adalah mutlak, dan kemutlakan itu terletak pada penafsiran yang apa adanya sesuai dengan yang tertulis (*harfiah*). Jika penafsiran itu kemudian bersifat kontekstual maka hal itu dianggap sebagai sebuah kesalahan yang fatal, sehingga hermeneutika tidak dapat diterapkan pada penafsiran kitab suci.

Selain itu mereka juga mulai mengkotak-kotakkan, mengidentifikasi, serta membedakan dirinya dengan golongan lain, kemudian melakukan penekanan terhadap kelompoknya, golongannya, kaumnya, dan mereka yang memiliki pandangan sama dengan dirinya akan semakin diperkuat. Mereka menyatakan bahwa dirinya dan kelompoknya itu sangat berbeda jika dibandingkan dengan orang atau kelompok lainnya. Konsekuensi logis dari pernyataan ini adalah bahwa perbedaan yang ada dapat membuat seseorang dari kelompok tertentu akan membatasi pergaulannya dengan orang dari kelompok lain. Pembatasan pergaulan ini lama kelamaan akan berubah menjadi sebuah tindakan menghindar, artinya menghindari pergaulan dengan kelompok lain dan hanya berkutat di kelompoknya sendiri saja.

Dikotomi, penggolongan, dan perbedaan masyarakat sebenarnya adalah hal yang biasa terjadi, bahkan dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia senantiasa memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi dirinya dan orang lain serta mencari persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Namun tindakan seperti ini akan menjadi persoalan yang lebih serius untuk diwaspadai jika kemudian penggolongan itu melahirkan konsekuensi atau tindakan lain yang dapat menjadi hambatan dalam pergaulan dalam masyarakat.

Kaum fundamentalis sulit menerima kenyataan bahwa di dalam perbedaan itu terdapat makna atau sisi positifnya, baik itu bagi mereka sendiri maupun bagi kelompok yang berseberangan dengan mereka. Menurut mereka bahwa perbedaan seharusnya tidak boleh ada, karena kebenaran itu hanya satu, yaitu kebenaran mereka, sehingga toleransi dan demokrasi menjadi 'musuh' mereka juga.

Pada intinya dimensi hambatan yang ada dalam kaum fundamentalis agama ini harus segera mendapat perhatian serius. Karena kalau dibiarkan maka kaum fundamentalis ini akan mengembangkan logika-logikanya sendiri yang tidak menutup kemungkinan akan berujung pada suatu tindakan yang lebih ekstrim, artinya bahwa kaum fundamentalis agama tidak saja hanya menutup diri tetapi juga melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini tentu saja tindakan apapun yang mereka lakukan akan dianggap sebagai sebuah perjuangan demi menegakkan kebenaran dan kebaikan.

Masyarakat bukanlah sebuah komunitas yang bersifat statis, melainkan bersifat dinamis, perubahan yang terjadi dalam komunitas tersebut harus selalu dipantau dan dicermati. Pergerakan yang dilakukan oleh sebagian komponen masyarakat akan memiliki dampak, baik yang berdampak positif maupun negatif, terhadap masyarakat sebagai satu kesatuan. Tidak mustahil suatu perubahan dalam salah satu komponen masyarakat akan menghasilkan perubahan dalam skala besar pada masyarakat secara keseluruhan.

Hambatan yang muncul dalam masyarakat mau tidak mau harus segera diatasi, termasuk

hambatan yang berasal dari gerakan fundamentalisme agama yang dapat menjadi bom waktu kalau dibiarkan begitu saja. Gerakan atau paham seperti ini memang susah diatasi namun bukan sesuatu yang mustahil untuk dapat dilenyapkan. Dalam konteks ini peran serta seluruh komponen masyarakat beserta pemerintah sangat dibutuhkan, karena persoalan ini nyata ada dalam masyarakat sehingga merupakan sebuah realitas yang harus dihadapi dan diatasi secara bersama-sama.

Masyarakat Indonesia yang plural memang sangat memungkinkan munculnya perbedaan-perbedaan pandangan dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan pandangan yang kemudian dimanifestasikan kedalam sikap dan tindakan dapat menjadi penghambat persatuan dalam masyarakat. Tentunya kondisi ini kalau dibiarkan akan sangat mengkhawatirkan bangsa. Kaum fundamentalis akan cenderung mencari perbedaan-perbedaan antara kelompoknya dengan kelompok lain dengan mengabaikan persamaan-persamaan yang ada. Inilah dimensi hambatan yang muncul dari gerakan fundamentalisme agama. Hambatan dalam membangun masyarakat Indonesia yang majemuk dan kaya akan keunikan dan ciri khas masing-masing komponen dalam masyarakatnya, suatu anugerah yang tidak banyak dapat ditemukan dalam struktur masyarakat lain.

Dimensi Tantangan dalam Fundamentalisme Agama

Pengertian atau definisi istilah mengenai tantangan dalam konteks ilmu-ilmu sosial adalah hal atau usaha yang bersifat menggugah kemampuan. Kondisi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan penyebab yang kemudian memaksa seseorang atau sekelompok orang itu untuk melakukan atau berbuat sesuatu dalam rangka menghadapi kondisi-kondisi yang dihadapinya, kondisi ini dapat dikatakan sebagai faktor utama yang bersifat memaksa, dengan kata lain orang akan berbuat sesuatu hal karena keterpaksaan.

Dalam kaitannya dengan fundamentalisme agama, maka munculnya gerakan ini dapat

dipandang sebagai suatu kondisi atau gejala yang memaksa seseorang atau sekelompok orang untuk berbuat sesuatu. Fundamentalisme agama merupakan sebuah kondisi yang memaksa seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap perlu sebagai sebuah responsi. Adapun respon yang diambil tentunya memiliki tujuan, yang sangat tergantung pada siapa pelakunya.

Fundamentalisme agama sendiri pada dasarnya juga merupakan sebuah respons atas suatu kondisi atau peristiwa. Ada hubungan sebab akibat yang melatarbelakangi munculnya fundamentalisme agama, dengan kata lain bahwa fundamentalisme agama adalah akibat dari suatu atau beberapa sebab. yang kemudian 'memaksa' seseorang atau sekelompok orang untuk mengambil tindakan sebagai sebuah tanggungjawab.

Sebab-sebab yang melatarbelakangi kemunculan fundamentalisme agama telah banyak dikaji oleh berbagai kalangan, mulai dari para pakar hingga para birokrat pengambil kebijakan, yang secara keseluruhan pada intinya ingin memahami kemunculan fundamentalisme agama sehingga diharapkan mampu mengambil sikap, tindakan, dan kebijakan yang tepat dalam menghadapinya. Sikap, tindakan, maupun kebijakan ini merupakan respons yang harus diambil yang tentunya akan berbeda-beda.

Fundamentalisme agama sendiri juga merupakan sebuah respon atas sebuah kondisi atau peristiwa yang tengah berlangsung, fenomena globalisasi, modernisasi, dan Westernisasi adalah suatu kondisi atau peristiwa yang sering dikaitkan dengan munculnya fundamentalisme agama. Ketiga proses dalam sejarah perjalanan manusia ini terkait erat dengan kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan di dunia, yang pada awalnya hanya terbatas pada daerah tertentu saja kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya, baik secara cepat maupun perlahan-lahan.

Gerakan-gerakan keagamaan dalam merespon apa yang dikenal sebagai modernisasi,

globalisasi, dan Westernisasi tersebut pada intinya terbagi menjadi dua kubu, yakni kubu yang menentang dan kubu yang menerima, dan setiap kubu memiliki argumentasi masing-masing sebagai pembenaran atas sikap dan tindakan mereka. Namun berbagai argumentasi dari masing-masing kubu ini perlu ditelaah lebih lanjut apakah masuk akal atau tidak dan apakah memiliki dasar yang kuat atau tidak.

Secara realitas bahwa gerakan keagamaan hingga saat ini memang tidak pernah mati atau punah, hal itu akan terus berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia dimana gerakan-gerakan keagamaan senantiasa hadir serta memberi warna tersendiri dalam kehidupan manusia. Akan tetapi gerakan-gerakan keagamaan ini tidaklah bersifat statis, artinya selalu tetap dalam kondisi tertentu. Gerakan-gerakan keagamaan ini selalu bersifat fluktuatif, yakni bisa saja suatu waktu naik atau terkadang menurun tergantung pada situasi dan kondisi yang menyertainya, sedangkan kondisi naik turunnya gerakan keagamaan tersebut akan sangat tergantung pada lingkungan di mana gerakan-gerakan itu muncul.

Ketika di dunia Barat maupun dunia Timur tengah mulai memasuki sebuah tahap penting dalam sejarah, yang dikenal sebagai globalisasi dan modernisasi, maka saat itulah gerakan-gerakan-gerakan keagamaan dianggap sedang “tidur lelap”. Gerakan-gerakan keagamaan dianggap tidak sesuai, tidak laku, dan tidak relevan bagi kemajuan peradaban manusia, bahkan gerakan-gerakan keagamaan tersebut hanya dianggap sebagai faktor penghambat bagi kehidupan manusia, tidak ada sedikitpun kontribusi yang jelas dari gerakan keagamaan terhadap peningkatan kualitas hidup manusia.

Namun setelah proses globalisasi dan modernisasi itu berjalan dan menampakkan hasil-hasilnya baik yang bersifat positif maupun negatif, maka gerakan-gerakan keagamaan itu seakan-akan mendapat petunjuk dari mimpinya untuk bangkit menampakkan diri melawan globalisasi dan

modernisasi. Globalisasi dan modernisasi, yang pada gilirannya juga termasuk Westernisasi, dianggap merupakan penyebab gejala kebobrokan moral pada diri manusia terlihat pada pandangan mayoritas manusia yang terlalu fokus pada dunia profan semata, dengan mengesampingkan keberadaan wilayah *ukhrawi*, seolah-olah bahwa manusia hanya hidup sekali di dunia sekarang ini saja dan tidak ada kehidupan berikutnya pasca kematian.

Dalam ajaran Islam, fundamentalisme harus dipahami dalam konteks bagaimana agama menempatkan dirinya dalam proses globalisasi. Fundamentalisme merupakan persoalan bagaimana agama harus berhadapan dan menempatkan dirinya dalam globalisasi (Roy, 2004: 26-27). Sementara itu sekularisme adalah merupakan hasil dari globalisasi dan modernisasi, manusia cenderung untuk mengabaikan bahkan menolak hal-hal yang berorientasi sakral, sehingga manusia harus melakukan reinterpretasi ajaran-ajaran dalam agama mereka. Hal ini bertujuan guna menegaskan kembali keberadaan agama yang mulai bias atau samar-samar, bahkan mungkin telah hilang sama sekali. Fundamentalisme seperti ini merupakan sebuah respons dan sarana untuk melawan dunia yang dianggap semakin sekuler akibat arus globalisasi dan modernisasi.

Bagi kaum fundamentalis, dunia yang sekuler adalah sebuah kesalahan fatal manusia, dan hal-hal yang bersifat sakral itu sebenarnya tidak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia, karena justru itulah yang menjadi ciri atau pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Dunia yang profan dan dunia yang sakral akan selalu melingkupi kehidupan manusia di manapun ia berada, manusia dan dunia sakral adalah sebuah entitas (*entity*) atau dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Ketika manusia mengingkari dunia yang sakral maka hal itu sebenarnya adalah pengingkaran terhadap jati diri manusia yang sebenarnya, dan pengingkaran ini bagi kaum

fundamentalis harus secepatnya dihindari. Mereka khawatir bahwa perkembangan peradaban manusia pada era globalisasi, modernisasi, dan Westernisasi akan melenyapkan kehidupan spiritual manusia, sehingga untuk itulah maka hal-hal yang sakral harus tetap diteguhkan keberadaannya sebagai hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di dunia ini.

Globalisasi, modernisasi, dan Westernisasi telah membuat hal-hal yang sakral menjadi sulit diterima oleh nalar manusia, kecenderungan pendewaan terhadap akal budi manusia telah menciptakan dunia sekularis, artinya bahwa religiusitas manusia menjadi terpinggirkan. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena merupakan pengingkaran terhadap eksistensi manusia itu sendiri, sehingga kaum fundamentalis beranggapan bahwa dunia sekular tidak dapat diterima dan harus dilawan, dan mereka lah yang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia tersebut.

Dalam konteks ini, maka gerakan fundamentalisme agama merupakan sebuah perlawanan terhadap sisi gelap dari globalisasi, modernisasi, dan Westernisasi. Sisi gelap ini adalah dunia sekular yang akan dengan segera menyebar ke seluruh penjuru dunia yang tidak dapat dibiarkan begitu saja namun harus dilawan sesegera mungkin. Dunia yang sekular merupakan dunia yang mengingkari keberadaan manusia itu sendiri, berbagai macam kejahatan, kebobrokan moral, kriminalitas, dan lain sebagainya adalah merupakan hasil nyata dari dunia sekular itu.

Sesungguhnya moralitas manusia akan selalu terkait dengan sisi spiritual, karena sumber ajaran moral itu bagi kaum fundamentalis adalah pada teks-teks kitab suci yang merupakan pembimbing sakralitas manusia. Dimensi sakral pada manusia harus dikembalikan lagi, dan satu-satunya jalan adalah dengan melihat kembali kepada teks-teks kitab suci, yang diartikan sebagai peneguhan ajaran-ajaran kitab suci yang dimulai dengan penafsiran yang sifatnya tekstual apa adanya tanpa menambah atau mengurangi tafsiran.

Berbagai tindakan kriminal di masyarakat memang tidak dapat diingkari keberadaannya yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran moral pada diri manusia dan faktor lingkungan. Hal ini tentunya lebih mudah dipahami dan tidak banyak yang memberikan pendapat yang bertentangan, banyak para tokoh dan ilmuwan sepakat bahwa kedua hal tersebut merupakan beberapa penyebab dari munculnya tindakan kriminal maupun kebobrokan moral manusia.

Jika kejahatan, kebobrokan moral, dan kriminalitas diartikan sebagai efek negatif dari globalisasi, modernisasi, dan Westernisasi, maka hal ini sebenarnya tidak saja merupakan permasalahan kaum fundamentalis saja, namun seluruh bangsa yang mengklaim beradab tentunya akan sepakat bahwa kebobrokan moral harus diperbaiki. Hal yang membedakan mungkin pada metode atau tata cara untuk mengatasinya, tergantung pada sudut pandang terhadap persoalan yang muncul.

Di samping itu harus juga diakui bahwa salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan moral manusia adalah dengan menggunakan ajaran-ajaran agama, dimana ajaran-ajaran agama yang tertulis dalam kitab suci seringkali efektif untuk memperbaiki moralitas manusia, bahkan dapat dikatakan paling efektif untuk diterapkan pada beberapa kasus di masyarakat. Ajaran agama itu merupakan salah satu sumber ajaran moral, sehingga tidak salah jika kemudian menggunakannya untuk kepentingan perbaikan moral.

Dalam perspektif ini maka gugatan kaum fundamentalis terhadap kebobrokan moral sebenarnya merupakan tantangan bagi seluruh elemen bangsa dan negara, sehingga negara berkewajiban untuk turut serta menjaga dan meningkatkan moralitas masyarakatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tantangan ini harus dijawab oleh negara, karena jika tantangan ini berhasil diatasi maka tidak saja kaum fundamentalis yang merasa 'menang', tetapi seluruh masyarakat juga akan mendapat hasil positifnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dimensi hambatan dalam fundamentalis agama, adalah kaum fundamentalis yang menganggap bahwa kebenaran sesungguhnya ada dalam teks-teks kitab suci apa adanya dan menolak klaim-klaim ilmu modern dalam bidang biologi dan fisika.
2. Dimensi tantangan dalam fundamentalis agama, adalah gerakan fundamentalisme agama yang merupakan sebuah perlawanan terhadap sisi gelap dari globalisasi, modernisasi, dan Westernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Moh. Iqbal, 2004, "The Image of The Enemy: Fundamentalist Muslim's Perceptions of The Other (Majelis Mujahidin Indonesia and Hizbut Tahrir Indonesia)", *Tesis* Master pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Armstrong, Karen, 2004, *Berperang Demi Tuhan*, terjemahan: Satrio Wahono dkk, Mizan, Bandung.
- Aulia, Faizal Yan, 2009, "Pandangan Pemuka Agama tentang Multikulturalisme dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)", *Tesis* Master pada Universitas Gadjah Mada.
- Azis, Abdul, 2006, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*, Diva Pustaka, Jakarta.
- Aziz, Abdul, 2011, *Politik Fundamental: Majelis Mujahidin Indonesia dan Cita-cita Penegakan Syari'at Islam*, Institute of International Studies, Yogyakarta.
- Fitriana, 2007, "Between Rationality and Fidelity: A Psychobiographical Study of Muslim Female Fundamentalists in Indonesia", *Tesis* Master pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Houtart, François, 2003, "Kultus Kekerasan Atas Nama Agama: Sebuah Panorama" dalam *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?*, terjemahan: Imam Baehaqi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Huntington, Samuel P., 2003, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terjemahan: M. Sadat Ismail, Qalam, Yogyakarta.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Maalouf, Amin, 2004, *In the Name of Identity*, terjemahan: Ronny Agustinus, Resist Book, Yogyakarta.
- Meyer, Thomas, 2007, *Politik Identitas: Tantangan terhadap Fundamentalisme Modern*, Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) dan Pemuda Muhammadiyah, Jakarta.
- Moghissi, Haideh, 2005, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, LkiS, Yogyakarta.
- Mughni, Syafiq A., 2002, "Agama dan Kekerasan Suci: Jejak Sejarah Kekerasan Manusia" dalam *Membongkar Praktik Kekerasan*, PSIF Universitas Muhammadiyah Malang dan Sinergi Press, Yogyakarta.
- Muhaimin, Yahya A., 2006, *Masalah Kebijakan Pembinaan Pertahanan Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Permata, Ahmad Norma (ED.), 2006, *Agama dan Terorisme*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Sukaya, Endang Zaelani dkk, 2002, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Paradigma, Yogyakarta.
- Winarno, Budi, 2012, *Kebijakan Publik: Teori, Proses dan Studi Kasus*, CAPS, Yogyakarta

RIWAYAT PENULIS

Dr. H. Yat Rospia Brata, Drs. M.Si. adalah dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis.

Agus Budiman, S.Pd. adalah dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis.

Faizal Yan Aulia, S.Fil, M.Sc. adalah Dosen Luar Biasa di Universitas Multimedia Nusantara, STKIP Surya, Universitas Mercu Buana, dan Asisten Dosen dalam matakuliah Sejarah Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.